

BAB I

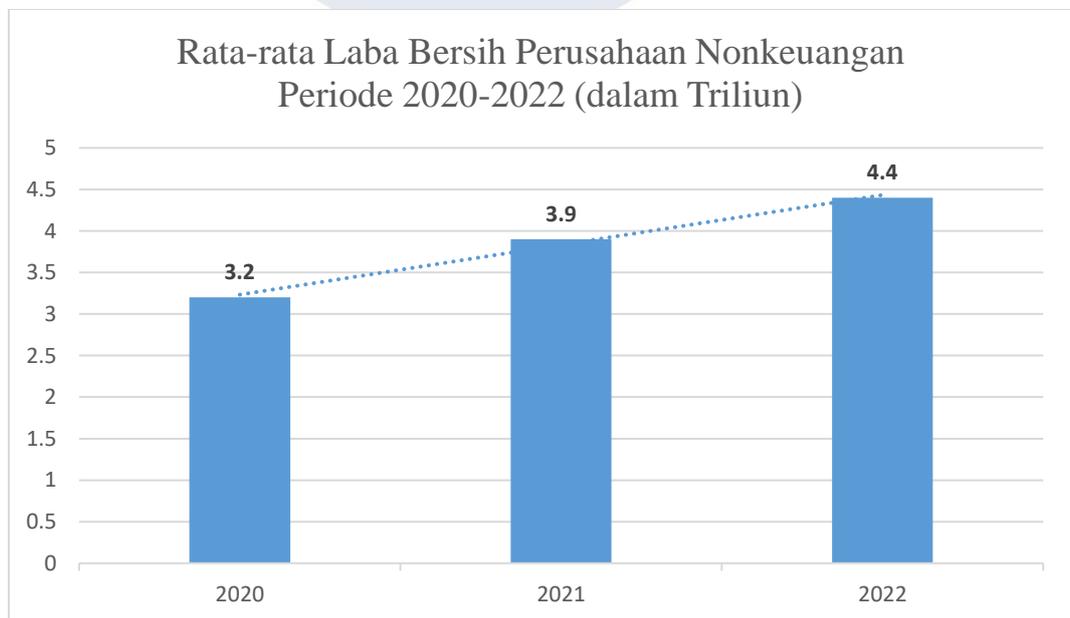
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Weygandt *et al.* (2022), "Profitabilitas merupakan mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi suatu perusahaan selama periode waktu tertentu". "Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin." (Ratnasari, 2020). Profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)*. *Return on asset (ROA)* adalah "salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan" (Utama, 2014 dalam Wahyuni *et al.*, 2018). Dewi dan Estiningrum (2021) menyatakan "apabila dari hasil perhitungan diperoleh nominal yang tinggi, maka dapat dinyatakan perusahaan mampu mengelola aktiva dengan cukup baik untuk menghasilkan laba. Maka, berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Jika kinerja keuangan perusahaan dinyatakan cukup baik, maka hal ini mampu membuat para investor tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan tanpa adanya keraguan atas kembalian (dividen) yang diperoleh nantinya."

Dilansir dari situs idx.co.id, "Kompas100 merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari 100 saham yang memiliki likuiditas yang baik dan kapitalisasi pasar yang besar. Indeks Kompas100 diluncurkan dan dikelola berkerjasama dengan perusahaan media Kompas Gramedia Group (penerbit surat kabar harian Kompas)." "Indeks Kompas100 secara resmi diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) bekerjasama dengan koran Kompas pada hari

Jumat tanggal 10 Agustus 2007. Saham-saham yang terpilih untuk dimasukkan dalam Indeks Kompas100 ini selain memiliki likuiditas yang tinggi, serta nilai kapitalisasi pasar yang besar, juga merupakan saham-saham yang memiliki *fundamental* dan kinerja yang baik” (kompas100.kompas.id). Memilih Kompas100 sebagai objek penelitian, dengan fokus pada sektor perusahaan non keuangan, memberikan kesempatan untuk mendalami dan menggali wawasan yang komprehensif tentang kontribusi penting perusahaan-perusahaan terkemuka dalam berbagai industri terhadap perekonomian Indonesia, dampak sosialnya terhadap masyarakat, implementasi praktik bisnis yang berkelanjutan, serta identifikasi tren pertumbuhan dan inovasi yang mungkin mempengaruhi perkembangan ekonomi di masa depan. Menurut Rice (2014), “kompas100 merupakan perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar yang besar sehingga cenderung lebih mampu menghasilkan laba.” Berikut merupakan rata-rata pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan yang terdaftar pada Indeks Kompas100 selama periode 2020-2022:



Gambar 1. 1 Rata-rata Laba Bersih Perusahaan Nonkeuangan Periode 2020-2022

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan Gambar 1.1 diketahui bahwa rata-rata laba bersih perusahaan nonkeuangan periode 2020-2022 mengalami kenaikan setiap tahun. Pada tahun

2020 rata-rata pendapatan perusahaan nonkeuangan sebesar Rp 3,2 triliun. Lalu pada tahun 2021 rata-rata pendapatan perusahaan nonkeuangan sebesar Rp 3,9 triliun. Dan pada tahun 2022 rata-rata pendapatan sebesar Rp 4,4 triliun. Peningkatan pendapatan yang dihasilkan perusahaan membuktikan bahwa ekonomi Indonesia perlahan sudah mulai pulih dari efek pandemi Covid-19.

Fenomena yang terjadi pada tahun 2020 yaitu, PT AKR Corporindo Tbk (AKRA) mencatatkan laba bersih tahun 2020 sebesar Rp 924,91 miliar, naik 29,6% dari tahun sebelumnya. Meskipun laba bersih meningkat, pendapatannya justru turun 18,38% menjadi Rp 17,71 triliun. Presiden Direktur AKRA, Haryanto Adikoesoemo, menyatakan kinerja positif ini menunjukkan kekuatan business model perusahaan dalam menghadapi tantangan. Investasi AKRA dalam infrastruktur, logistik, dan teknologi informasi telah membantu pengiriman produk dengan efisien. Efisiensi operasional juga meningkatkan margin laba usaha menjadi 7,1%, dan margin laba bersih menjadi 5,2%. Kenaikan laba bersih didorong oleh penurunan beban pokok penjualan dan beban penjualan. AKRA telah menginvestasikan Rp 7 triliun dalam lima tahun terakhir untuk meningkatkan infrastruktur logistik Indonesia, dengan pengembalian yang diharapkan mendukung pertumbuhan laba di masa depan. Investasi ini termasuk di *Java Integrated Industrial Port Estate (JIPE)*, yang telah memberikan kontribusi positif terhadap profitabilitas AKRA. Perusahaan juga telah membayar dividen secara teratur sebagai apresiasi kepada para pemegang saham, dengan rencana untuk melanjutkannya di masa depan. Lalu pada tahun 2021, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) mencatat laba bersih sebesar Rp 24,76 triliun pada tahun lalu, meningkat 19% dari tahun sebelumnya. Pendapatan juga naik 4,9% menjadi Rp 143,21 triliun, didorong oleh pertumbuhan layanan seluler dan IndiHome. Namun, peningkatan pendapatan juga diimbangi dengan kenaikan beban operasional dan beban penyusutan. Laba usaha akhirnya mencapai Rp 47,56 triliun, naik 9,3% dari tahun sebelumnya. Telkom mencatatkan total beban sebesar Rp 95,6 triliun, yang lebih rendah dari pertumbuhan pendapatan. *EBITDA* naik menjadi Rp 75,7 triliun dengan margin *EBITDA* meningkat

menjadi 52,9%. Laba bersih juga meningkat menjadi Rp 24,8 triliun, mencerminkan peningkatan profitabilitas perusahaan. Telkom juga mencatat keuntungan belum direalisasi atas perubahan nilai wajar investasi sebesar Rp 3,4 triliun, dengan peningkatan valuasi dari investasi di GoTo dan MDI *investee*. Total aset pada akhir Desember 2021 mencapai Rp 277,2 triliun, meningkat 12,2% dari tahun sebelumnya, sedangkan total kewajiban naik menjadi Rp 131,8 triliun. Telkom menghabiskan belanja modal sebesar Rp 30,3 triliun, dengan fokus pada memperkuat jaringan dan infrastruktur untuk meningkatkan pengalaman pelanggan, termasuk pengembangan jaringan fiber, *backbone*, dan peluncuran layanan 5G. Dan pada tahun 2022, PT Aneka Tambang (Persero) Tbk. (ANTM), perusahaan tambang produsen emas, mencatat laba bersih sebesar Rp 3,82 triliun selama tahun 2022, meningkat 105% dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan tersebut didukung oleh optimalisasi produksi dan penjualan komoditas utama seperti nikel, emas, dan bauksit, serta kondisi pemulihan ekonomi global dan outlook positif komoditas logam dasar dan mulia. *EBITDA* mencapai Rp 7,35 triliun, naik 29% dari tahun sebelumnya. Penjualan bersih meningkat 19% menjadi Rp 45,93 triliun, dengan kontribusi terbesar dari penjualan domestik. Produk emas menjadi kontributor terbesar penjualan, dengan penjualan mencapai Rp 31,63 triliun. Laba kotor tumbuh 29% menjadi Rp 8,21 triliun, sedangkan laba usaha mencapai Rp 3,94 triliun, meningkat 44% dari tahun sebelumnya. Total penghasilan lain-lain mencapai Rp 1,27 triliun, naik secara signifikan dari tahun sebelumnya. Laba bersih per saham juga tumbuh signifikan menjadi Rp 159 dari Rp 77,47 per saham dasar. Dari sisi keuangan, ekuitas konsolidasian tumbuh 14% menjadi Rp 23,71 triliun, sementara total liabilitas turun 18% menjadi Rp 9,93 triliun. Total aset perusahaan mencapai Rp 33,64 triliun, tumbuh 2% dari tahun sebelumnya.

Return on Asset (ROA) menjadi penting karena memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Hal ini membantu dalam evaluasi kinerja finansial, perbandingan dengan pesaing, pengambilan keputusan investasi, dan

pemantauan kesehatan perusahaan. Terdapat 3 faktor pada penelitian ini yang dapat mempengaruhi profitabilitas (*ROA*) yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Asset Turnover (TATO)* dan *Cash Ratio (CASH)*. Faktor pertama yang mempengaruhi profitabilitas (*ROA*) adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan salah satu rasio dari solvabilitas. Menurut Weygandt *et al.* (2022), “rasio solvabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama”. Menurut Hanafi dan Halim (2014) dalam Wahyuni *et al.* (2018), “rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Ini berarti besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri atau biasa disebut rasio hutang terhadap modal (*debt to equity ratio*)”.

“*Debt to Equity Ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan melalui modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Apabila *Debt to Equity Ratio* meningkat, maka *ROA* akan mengalami penurunan atau sebaliknya. Hal ini diduga disebabkan karena apabila rasio utang meninggi, maka tingkat beban bunga juga akan meningkat, hal ini akan mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin tinggi penggunaan kewajiban sebagai sumber pendanaan perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan resiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo. Sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan. Selain itu, perusahaan akan dihadapkan pada biaya bunga yang tinggi sehingga dapat menurunkan laba perusahaan” (Waruwu dan Sipahutar, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni *et al.* (2018) “menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)*.” Sedangkan menurut penelitian Dewi dan Estiningrum (2021) “menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki arah hubungan yang positif”.

Faktor kedua yang mempengaruhi profitabilitas (*ROA*) adalah *Total Asset Turnover (TATO)*. *Total Asset Turnover (TATO)* merupakan salah satu rasio dari profitabilitas. Menurut Weygandt *et al.* (2022), “rasio profitabilitas merupakan ukuran pendapatan atau keberhasilan operasional suatu perusahaan selama periode waktu tertentu”. “Rasio profitabilitas suatu perusahaan dapat mengukur keberhasilan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan” (Afriyanti, 2012 dalam Wahyuni *et al.*, 2018). “*Total Asset Turnover* menggambarkan perputaran aset diukur dari volume penjualan. *ROA* yang meningkat dipengaruhi oleh *Total Asset Turnover*. Semakin besar *Total Asset Turnover* akan semakin baik, karena semakin efisien seluruh aktiva yang digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan” (Wahuru dan Sipahutar, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani dan Mudjijah (2022) “menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* memberi pengaruh signifikan dan memiliki arah positif pada profitabilitas”. Sedangkan menurut penelitian Waruwu dan Sipahutar (2022) “menunjukkan *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROA*”.

Faktor ketiga yang mempengaruhi profitabilitas (*ROA*) adalah *Cash Ratio (CASH)*. *Cash Ratio (CASH)* “rasio yang melibatkan kas beserta setara kas agar dapat menilai kesanggupan suatu instansi dalam pemenuhan hutang lancarnya” (Putra *et al.*, 2020 dalam Gusparini dan Tipa, 2022). “Semakin tinggi tingkat *cash ratio* menunjukkan persediaan jumlah uang tunai semakin besar sehingga pembayaran kewajiban segera dibayar tidak mengalami kesulitan.” (Nangur dan Pamungkas, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Nadhifa dan Budiyanto (2018) menunjukkan bahwa *Cash Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset (ROA)*. Sedangkan Gusparini dan Tipa (2022) “menunjukkan bahwa tidak terdapat signifikansi terhadap laba atau profitabilitas”.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi dan Estiningrum (2021). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Penelitian ini menambahkan 1 (satu) variabel independen yaitu *Cash Ratio (CASH)* yang mengacu pada penelitian Tjhoa (2020).
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor Nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan diperingkat oleh Kompas100, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur dengan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode penelitian ini adalah tahun 2020-2022, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan tahun 2015-2017.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka ditetapkan judul penelitian ini adalah **“PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *TOTAL ASSET TURNOVER*, DAN *CASH RATIO* TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Empiris pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar di BEI dan Diperingkat oleh KOMPAS100 periode 2020-2022)”**

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka batasan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Cash Ratio*.
2. Objek penelitian ini yaitu perusahaan sektor Nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan diperingkat oleh Kompas100.
3. Tahun penelitian yang dilakukan adalah 2020-2022.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas?
2. Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas?

3. Apakah *Cash Ratio* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh negatif *Debt To Equity Ratio* terhadap Profitabilitas.
2. Pengaruh positif *Total Asset Turnover* terhadap Profitabilitas.
3. Pengaruh positif *Cash Ratio* terhadap Profitabilitas.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan akan membawa manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam mengetahui hal yang dapat mempengaruhi Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*.
2. Penulis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman penulis dalam hal *Return on Asset (ROA)*.
3. Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi peneliti selanjutnya saat melakukan penelitian yang berkaitan dengan *Return on Asset (ROA)*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan juga sistematika penulisan laporan penelitian tersebut.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas mengenai teori profitabilitas yang diproksikan *Return On Asset (ROA)* sebagai variabel dependen, teori variabel independen yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, dan *Cash Ratio* dan juga hubungan dari setiap variabel independen dengan variabel dependen yang diteliti, pengembangan hipotesis dari variabel yang diteliti, serta model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum terhadap objek penelitian, metode penelitian, variabel dalam penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, teknik analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai pengolahan data, hasil dari uji-uji yang telah dilakukan, hasil terhadap analisis data, serta pembahasan dari penelitian sebagai dasar terhadap penarikan kesimpulan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan bagi penelitian, dan saran untuk pengerjaan penelitian selanjutnya